

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SEARCH SOLVE CREATE AND SHARE* (SSCS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS XI IPA SMA

Arief Maulana, K. Anom W, Sofia

Universitas Sriwijaya, Jalan Raya Palembang —Prabumulih Inderalaya, Ogan Ilir 30662

Email: kanomwkip@yahoo.com

Abstract: *The Application of Search Solve Create and Share (SSCS) Learning Model to Enhance the Eleventh Grade Students' Learning Outcome at Senior High School.* The goal of study is to improve students' learning outcome in chemistry through *Search Solve Create and Share (SSCS)* model at XI grade of IPA 2 SMA Negeri 1 Inderalaya. The model used in this study was classroom action research which was done in three cycles. The techniques of collecting the data in this study were observation sheet and final cycle test. The average of students' learning outcome prior to the treatment (T_0) was 57,81 with percentage of mastery learning (ML_0) was 25%, (T_1) = 66,55 and (ML_1) = 82%, (T_2) = 74,68 and (ML_2) = 62,5%, (T_3) = 80,15 and (ML_3) = 87,5%. The result of study indicated that *Search Solve Create and Share (SSCS)* model could improve students' chemistry learning outcome.

Abstrak: *Penerapan Model Pembelajaran Search Solve Create and Share (SSCS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas XI IPA SMA.* Penelitian ini bertujuan Untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa melalui model pembelajaran *Search Solve Create and Share* di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Inderalaya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak tiga siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes akhir siklus. Nilai rata-rata hasil belajar siswa (T_0) = 57,81 dengan persentase ketuntasan belajar (KB_0) sebesar 25%, (T_1) = 66,55 dan (KB_1) = 44,82%, (T_2) = 74,68 dan (KB_2) = 62,5% (T_3) = 80,15 dan (KB_3) = 87,5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menerapkan model pembelajaran *Search Solve Create and Share (SSCS)* dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa.

Key words: Learning model, Solve Create and Share, learning outcome, Chemistry, Senior High School

PENDAHULUAN

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Inderalaya. Berdasarkan hasil observasi di kelas XI IPA 2 SMAN 1 Inderalaya, diketahui bahwa hasil belajar kimia kelas XI IPA 2 masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata ulangan harian siswa yang masih rendah, yaitu sebesar 57,81, dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 25%. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila 85% dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan untuk mata pelajaran (Djamarah, 2005).

Hasil wawancara antara peneliti dengan guru kimia kelas XI IPA 2 SMAN 1 Inderalaya diketahui bahwa proses belajar mengajar yang cenderung kepada *teacher centered dan text book oriented*. Deskripsi Default Paragraph Font; *umum pembelajaran*, pada awal pembelajaran siswa diminta untuk membaca materi yang akan dipelajari, kemudian guru menjelaskan konsep-konsep melalui pemaparan secara singkat dan pada akhir pembelajaran siswa diminta untuk mengerjakan soal-soal latihan. Pada saat

membahas materi kimia tidak terlihat adanya upaya guru untuk mengembangkan kegiatan diskusi kelompok atau diskusi kelas. Target keberhasilan pengajaran kimia yang diterapkan guru cenderung lebih mengarahkan agar siswa terampil mengerjakan soal-soal tes, baik yang terdapat pada buku, bahan ajar maupun soal-soal ujian.

Siswa terfokus dengan tulisan, hal ini menyebabkan siswa tidak memahami konsep. Pada saat guru memberikan soal yang berbeda dengan contoh soal yang sebelumnya telah dibahas, siswa belum mengerti dalam penyelesaiannya, sehingga guru harus menunjuk siswa untuk maju ke depan kelas dan membimbing siswa dalam menyelesaikan soal tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu dirancang pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran kimia, sehingga mampu menumbuhkembangkan kompetensi pemahaman konsep. Salah satu caranya adalah dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran

melalui model pembelajaran *Search Solve Create and Share (SSCS)*. SSCS adalah model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan problem solving, yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Model Pembelajaran *Seacrh, Solve, Create, and Share (SSCS)* dapat meningkatkan keaktifan siswa karena siswa terlibat langsung pada pemecahan masalah.

Pizzini didalam Chin (1997) menyebutkan pada model pembelajaran *Seacrh, Solve, Create, and Share (SSCS)* terdapat empat fase. Fase *Seacrh* meliputi pemunculan ide-ide untuk mengidentifikasi dan mengembangkan pertanyaan yang dapat diselidiki atau masalah pada sains. Siswa menghasilkan daftar ide untuk dieksplorasi. Kemudian memilih satu atau beberapa ide dan menempatkannya di format pertanyaan yang dapat diselidiki.

Fase *Solve* berpusat pada permasalahan spesifik yang ditetapkan pada fase *search* dan mengharuskan siswa untuk menghasilkan dan menerapkan rencana mereka untuk memperoleh suatu jawaban. Fase *Create* mengharuskan siswa untuk menghasilkan suatu produk terkait dengan permasalahan, membandingkan data dengan masalah, melakukan generalisasi, jika diperlukan memodifikasi. Siswa menggunakan keterampilan seperti mereduksi data menjadi suatu penjelasan tingkat paling sederhana. Fase *Create* menyebabkan siswa untuk mengevaluasi proses berpikir mereka. Hasil dari fase *Create* adalah pengembangan suatu produk inovatif yang mengkomunikasikan hasil fase *Search* ke fase *Solve* ke siswa lain (Chin, 1997:9-10).

Prinsip dasar fase *Share* adalah untuk melibatkan siswa pada mengkomunikasikan jawaban terhadap permasalahan atau jawaban pertanyaan. Produk yang dihasilkan menjadi fokus dari fase *Share*. Fase *Share* tidak hanya sebatas mengkomunikasikan ke siswa lainnya, siswa juga menyampaikan buah pikirannya melalui komunikasi dan interaksi, menerima dan memproses umpan balik, yang tercermin pada jawaban permasalahan dan jawaban pertanyaan, menghasilkan kembali pertanyaan untuk diselidiki pada kegiatan lainnya.

Model Pembelajaran *Seacrh, Solve, Create, and Share (SSCS)* pernah digunakan pada penelitian oleh Irwan (2011) di salah satu universitas di kota Bengkulu pada mahasiswa

calon guru semester 2 tahun akademik 2011/2012. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa rata-rata N_{gain} penguasaan konsep kelas eksperimen lebih tinggi 17% dibandingkan rata-rata N_{gain} kelas kontrol

Penelitian Model Pembelajaran *Seacrh, Solve, Create, and Share (SSCS)* juga dilakukan oleh Ramson (2010) pada siswa kelas VIII semester genap pada salah satu SMP Negeri di u perbandingan skor rata-rata posttest pada kedua kelas yaitu kelas kontrol sebesar 50,00% dari skor ideal 15, sementara kelas eksperimen 63,33% dari skor ideal 15.

Berdasarkan uraian diatas, perlu diadakan penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Seacrh, Solve, Create, and Share (SSCS)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Inderalaya”.

Rumusan dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah peningkatan Hasil Belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran kimia melalui Model Pembelajaran *Seacrh, Solve, Create, and Share (SSCS)*? Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka dilakukan pembatasan sebagai berikut: hasil Belajar yang akan diukur pada penelitian ini yaitu hasil belajar kognitif (tes hasil belajar) dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa pada pokok bahasan Larutan Penyangga dengan menggunakan Model Pembelajaran *Seacrh, Solve, Create, and Share (SSCS)*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat: bagi Siswa, meningkatkan pemahaman siswa, karena siswa menemukan sendiri konsep-konsep kimia yang sedang dipelajari dari percobaan yang telah dilakukan. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan kajian dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi *input* bagi sekolah dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan para guru untuk meningkatkan efektifitas dan kreatifitas pembelajaran di kelas.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah Model Pembelajaran *Seacrh, Solve, Create, and Share (SSCS)* dan variabel terikatnya hasil

belajar siswa. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013 di kelas **XI IPA 2 SMA Negeri 1 Inderalaya**. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas **XI IPA 2** yang berjumlah 32 orang yang terdiri dari 7 orang siswa laki laki dan 25 orang siswa perempuan.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas ini terdapat tiga siklus. Setiap siklus terdiri atas 4 tahap kegiatan yaitu: perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*obsevation*) dan refleksi (*reflection*).

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diambil dengan beberapa teknik yang dilakukan, antara lain : 1. Tes, yaitu soal-soal yang diujikan kepada siswa untuk mengukur keberhasilan hasil belajar dalam tindakan penelitian. Hasil tes yang didapat dibandingkan pada nilai rata-rata dari setiap siklus. Untuk mencari nilai rata-rata seluruh siswa digunakan rumus :

$$M_x = \frac{\sum x}{N} \quad (\text{Sudijono, Anas, 2010:81})$$

Keterangan:

- M_x : Rata - rata
- $\sum x$: Jumlah nilai seluruh siswa
- N : Jumlah seluruh siswa

Ketuntasan belajar di SMA Negeri 1 Inderalaya yaitu, ketuntasan terjadi apabila di kelas tersebut telah terdapat minimal 85% siswa yang telah mendapat skor lebih besar sama atau sama dengan 75, untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor mentah}}{\text{Skor total}} \times 100\% \quad (\text{Anas, 2009})$$

Berdasarkan harga rata-rata partisipasi siswa di kelas yang didapat, maka dapat diketahui kategori keberhasilan tindakan berdasarkan Tabel 1.

Tabel 1. Taraf keberhasilan tindakan dalam proses pembelajaran

Pencapaian Tujuan Pembelajaran	Kualifikasi
85 – 100 %	Baik Sekali
65 – 84 %	Baik
55 – 64 %	Kurang
0 – 54 %	Gagal

(Aqib, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Penelitian pada Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

1. Observasi awal di kelas XI IPA 2 SMAN 1 Inderalaya yang meliputi pengambilan data awal hasil ulangan harian siswa pada pokok bahasan asam-basa. Data ini dijadikan data yang belum diberi tindakan (T_0)
2. Membuat instrumen penelitian berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk sub pokok bahasan **pengertian larutan penyangga dan sifat-sifatnya** dan perhitungan pH larutan penyangga yang dilengkapi dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan soal tes akhir siklus.
3. Menyiapkan alat dan bahan untuk pelaksanaan praktikum seperti: tabung reaksi, pipet tetes, corong dan gelas kimia.
4. Membuat lembar observasi keterlaksanaan tindakan oleh guru serta membuat lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran *Seacrh, Solve, Create, and Share* (SSCS) bagi siswa.

Berdasarkan hasil *posttest* yang telah dilakukan pada akhir siklus satu, diperoleh data bahwa dari 32 orang siswa di kelas XI IPA 2 yang mengikuti *posttest*, 16 orang siswa yang dinyatakan tidak tuntas, sehingga ketuntasan belajar baru mencapai 44,82% dengan nilai rata-rata 66,55. Persentase rata-rata keaktifan siswa pada siklus I ini masih rendah yaitu sebesar 51,42%.

Berpedoman pada hasil analisa dan observasi siswa di kelas, masih terdapat kelemahan-kelemahan pada siklus I yaitu, sebagai berikut :

1. Fase Search, masalah yang disajikan pada fase ini mengenai sifat-sifat larutan penyangga. Siswa membuat daftar gagasan dari masalah yang disajikan. Ada sebelas orang siswa (34,37%) pada pertemuan pertama yang belum mampu membuat daftar gagasan. Pertemuan kedua, 9 siswa (28,12%) yang masih belum memahami membuat daftar gagasan karena siswa belum terbiasa mengungkapkan gagasan yang mereka pikirkan.

2. Fase Solve terdiri dari beberapa kegiatan yaitu pertama siswa membuat hipotesis. Pada kegiatan ini terdapat 10 siswa (31,25%) pada pertemuan pertama, 8 siswa (25%) pada pertemuan kedua yang belum mampu membuat hipotesis. Hal ini dikarenakan siswa belum memiliki pengetahuan awal tentang materi yang akan dipelajari. Kegiatan selanjutnya yaitu siswa membuat rencana penyelesaian masalah, terdapat 11 siswa (37,93%) pada pertemuan pertama dan 10 siswa (35,71%) pada pertemuan kedua yang belum aktif untuk membuat rencana penyelesaian masalah. Setelah itu, siswa memecahkan masalah, pada kegiatan ini, terdapat 9 siswa (31%) pada pertemuan pertama, dan 7 siswa (25%) pada pertemuan kedua yang tidak ikut serta dalam memecahkan masalah melalui percobaan dan penyelidikan. Pada tahap ini, hanya siswa yang aktif yang terlibat dalam memecahkan masalah. Kegiatan dilanjutkan dengan siswa mengumpulkan data dan informasi dari penyelidikan, terdapat 10 siswa (34,48%) pada pertemuan pertama dan 10 siswa (35,71%) pada pertemuan kedua, yaitu yang tidak mengumpulkan data hasil percobaan atau informasi yang didapat dari penyelidikan pustaka. Pada tahap ini siswa belum aktif dalam kegiatan pengumpulan data. Hanya beberapa siswa dari masing-masing kelompok yang mengumpulkan data. Setelah siswa melakukan percobaan atau penyelidikan pustaka, kegiatan selanjutnya yaitu siswa menganalisis data yang didapat, terdapat 15 siswa (52%) pada pertemuan pertama dan 12 siswa (42,86%) pada pertemuan kedua yang tidak menganalisis data yang didapat. Pada tahap ini siswa belum mampu memahami cara menganalisis data yang didapat untuk menjawab masalah pada tahap *Search*
3. Tahap selanjutnya yaitu Create. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yang dilakukan siswa. Kegiatan pertama yaitu siswa menguji hipotesis. Pada tahap ini, terdapat 13 siswa (44,83%) pada pertemuan pertama, dan 11 siswa (39,28%) pada pertemuan kedua yang tidak menguji hipotesis. Pada tahap ini hanya siswa yang membuat hipotesis pada tahap solve yang menguji hipotesis. Kegiatan selanjutnya yaitu siswa

menciptakan suatu produk, terdapat 13 siswa (44,83%) pada pertemuan pertama, dan 10 siswa (35,71%) pada pertemuan kedua, yang tidak terlibat dalam menciptakan produk.

4. Tahap berikutnya yaitu Share. Pada tahap ini siswa mempersentasikan produk yang telah dihasilkan dan memberikan tanggapan terhadap hasil pengamatan kelompok lain. Pada kegiatan mempresentasikan produk, terdapat 26 siswa (89,65%) pada pertemuan pertama dan 26 siswa (89,65%) pada pertemuan kedua yang belum aktif mempresentasikan produk mereka. Hal ini karena hanya beberapa kelompok yang tampil sebagai perwakilan sedangkan pada kegiatan memberikan tanggapan terhadap produk kelompok lain, terdapat 24 siswa (82,76%) pada pertemuan pertama dan 23 siswa (82,14%) pada pertemuan kedua yang belum aktif dalam menanggapi hasil pengamatan kelompok lain. Siswa belum berani untuk mengungkapkan pendapatnya.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, ketuntasan belajar yang belum mencapai 85 % serta aspek-aspek yang masih kurang dalam siklus I, maka dengan pedoman pada hasil analisa dan observasi siswa di lapangan, perlu dilakukan tindakan perbaikan pada pengajaran selanjutnya dalam siklus II, yaitu :

1. Guru membimbing siswa cara membuat daftar gagasan untuk diselidiki.
2. Pada akhir pembelajaran Guru memberikan tugas baca materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.
3. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari tahu cara membuat hipotesis melalui internet, buku, dll.
4. Guru membimbing siswa membuat langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencari penyelesaian masalah.
5. Guru membimbing siswa cara membuat langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencari penyelesaian masalah.
6. Guru menghampiri setiap kelompok dan meminta setiap anggotanya untuk terlibat aktif dalam kegiatan pengumpulan data.
7. Guru memberikan arahan dalam menganalisis data yang telah didapat sehingga hasil analisis data tersebut dapat menjawab masalah yang terdapat pada tahap *search*.

8. Guru mengawasi siswa dalam menguji hipotesis.
9. Meminta siswa untuk dapat bekerja sama dalam membuat produk dari hasil

Hasil Penelitian pada Siklus II

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, serta aspek-aspek yang masih kurang dalam siklus I, dengan rencana sebagai berikut:

1. Guru membimbing siswa cara membuat daftar gagasan untuk diselidiki dengan cara memberikan contoh daftar gagasan.
2. Guru membimbing siswa membuat langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencari penyelesaian masalah.
3. Mengawasi siswa dalam diskusi kelompok serta menginstruksikan siswa yang tidak berpartisipasi untuk ikut aktif bekerjasama dalam menguji gagasan.
4. Membuat instrumen penelitian berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk sub pokok bahasan menghitung pH larutan penyangga dengan penambahan sedikit asam dan menghitung pH larutan penyangga dengan penambahan sedikit basa larutan yang dilengkapi dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan soal tes akhir siklus.
5. Membuat lembar observasi keterlaksanaan tindakan oleh guru serta membuat lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) bagi siswa.

Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan pada akhir siklus satu bahwa ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan 17,68% jika dibandingkan dari ketuntasan hasil belajar pada siklus satu yaitu 44,82% meningkat menjadi 62,50% pada siklus 2. Artinya 20 siswa dari 32 siswa di kelas XI IPA 2 dinyatakan tuntas belajar dan masih terdapat 11 siswa yang dinyatakan belum tuntas belajar pada siklus kedua. Akan tetapi, hal ini belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar siswa di kelas yaitu sebesar 85% dari seluruh siswa yang mendapat nilai ≥ 75 . Dari hasil analisa didapat beberapa kelemahan maupun kekurangan yang terdapat pada siklus dua, yaitu:

1. Tahap *Search*, terdapat 11 siswa (34,37 %) pada pertemuan pertama dan 9 siswa (28,12 %) pada pertemuan kedua yang masih belum mampu membuat daftar gagasan tentang pH larutan penyangga

ditambah sedikit asam yaitu membuat apa yang diketahui, tidak diketahui dan ditanyakan pada masalah untuk diselidiki jawabannya. Pada tahap ini siswa sudah mulai mampu membuat daftar gagasan karena siswa mulai terbiasa mengungkapkan gagasan yang mereka pikirkan. Namun masih terdapat beberapa siswa yang masih belum memahami membuat daftar gagasan

2. Tahap *Solve* terdiri dari beberapa kegiatan yaitu pertama siswa membuat hipotesis. Pada kegiatan ini terdapat 10 siswa (31,25%) pada pertemuan pertama dan 8 siswa (25%) pada pertemuan kedua, yang masih belum mampu membuat hipotesis. Pada tahap ini hanya beberapa siswa yang belum mampu membuat hipotesis dan siswa yang lainnya sudah mampu membuat hipotesis karena siswa telah memiliki pengetahuan awal tentang materi yang akan dipelajari dari hasil tugas baca dan merangkum. Kegiatan selanjutnya yaitu siswa membuat rencana penyelesaian masalah, terdapat 10 siswa (31,25%) pada pertemuan pertama dan 8 siswa (25%) pada pertemuan kedua yang masih belum aktif untuk membuat rencana penyelesaian masalah. Setelah itu, memecahkan masalah, terdapat 7 siswa (21,87%) pada pertemuan pertama, dan 6 siswa (18,75%) pada pertemuan kedua yang masih belum aktif dalam memecahkan masalah melalui penyelidikan pustaka. Pada tahap ini beberapa siswa masih belum mampu menjalankan rencana yang telah dibuat sebelumnya dengan melihat literatur dari buku. Kegiatan dilanjutkan dengan siswa mengumpulkan data dan informasi dari penyelidikan, terdapat 10 siswa (31,25%) pada pertemuan pertama dan 9 siswa (28,12%) pada pertemuan kedua yang masih belum aktif dalam mengumpulkan informasi yang didapat dari penyelidikan pustaka. Setelah siswa melakukan percobaan, kegiatan selanjutnya yaitu siswa menganalisis data yang didapat, terdapat 11 siswa (34,37%) pada pertemuan pertama dan 11 siswa (34,37%) pada pertemuan kedua yang mengumpulkan informasi. Pada tahap ini beberapa siswa masih bingung mengolah data/informasi yang telah didapat menjadi penjelasan sederhana untuk menjawab masalah pada tahap *Search*.

3. Tahap *Create* terdapat dua kegiatan yang dilakukan siswa. Kegiatan pertama yaitu siswa menguji hipotesis. Pada tahap ini, terdapat 11 siswa (34,37%) pada pertemuan pertama dan 11 siswa (34,37%) pada pertemuan kedua yang belum aktif menguji hipotesis. Kegiatan selanjutnya yaitu siswa menciptakan suatu produk, terdapat 6 siswa (18,75%) pada pertemuan pertama dan 5 siswa (15,62%) pada pertemuan kedua yang masih belum aktif dalam menciptakan produk.
4. Tahap berikutnya yaitu *Share*. Pada tahap ini siswa mempersentasikan produk yang telah dihasilkan dan memberikan tanggapan terhadap hasil pengamatan kelompok lain. Pada kegiatan mempresentasikan produk, terdapat 28 siswa (87,50%) pada pertemuan pertama dan 28 siswa (87,50%) pada pertemuan kedua yang masih belum aktif mempresentasikan produk mereka. Hal ini karena hanya beberapa kelompok yang tampil sebagai perwakilan sedangkan pada kegiatan memberikan tanggapan terhadap produk kelompok lain terdapat 30 siswa (93,10%) pada pertemuan pertama, dan 28 siswa (87,50%) pada pertemuan kedua yang masih belum aktif dalam menanggapi hasil pengamatan kelompok lain. Siswa masih belum berani untuk mengungkapkan pendapatnya.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, ketuntasan belajar yang belum mencapai 85% serta aspek-aspek yang masih kurang dalam siklus II, maka dengan pedoman pada hasil analisa dan observasi siswa di lapangan, perlu dilakukan tindakan perbaikan pada pengajaran selanjutnya dalam siklus III, yaitu:

1. Guru memberikan contoh bentuk daftar gagasan pada teori materi asam basa kepada siswa agar dapat mempermudah siswa dalam membuat daftar gagasan.
2. Guru memberikan contoh-contoh hipotesis tentang materi laju reaksi kepada siswa dengan tujuan membantu siswa dalam membuat hipotesis.
3. Guru memimbing siswa membuat langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencari penyelesaian masalah.
4. Guru meminta siswa-siswa pada kelompok yang telah bisa membuat langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencari penyelesaian masalah

untuk membantu kelompok lain yang belum bisa.

5. Guru mengumumkan kepada siswa bahwa yang tidak aktif dalam penyelidikan akan mendapat pengurangan nilai -10 dan yang aktif mendapat +10.
6. Guru meminta wakil setiap kelompok untuk mendiskusikan hasil analisis data yang telah didapat kepada kelompok lain.
7. Guru menginstruksikan siswa yang tidak berpartisipasi untuk ikut aktif bekerjasama dalam menguji gagasan.
8. Guru menyediakan bahan dan alat untuk siswa dalam membuat produk.
9. Guru mengumumkan kepada siswa bahwa yang berani tampil mempresentasikan produk akan mendapat tambahan nilai +10.
10. Guru mempersilahkan siswa bertanya dengan menunjuk tangan.

Hasil Penelitian Siklus III

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, serta aspek-aspek yang masih kurang dalam siklus II, dilakukan tindakan perbaikan pada pembelajaran siklus tiga dengan rencana sebagai berikut :

1. Merevisi Rencana Pelaksanaa Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat.
2. Merevisi bahan ajar (catatan terbimbing) yang telah dibuat
3. Merevisi soal tes akhir siklus yang telah dibuat

Berdasarkan hasil observasi dan tes pemahaman yang telah dilakukan pada akhir siklus III, diperoleh data bahwa dari 32 orang siswa di kelas XI IPA 2 yang mengikuti tes akhir siklus masih ada 4 orang siswa yang dinyatakan belum tuntas belajar pada siklus III, sehingga ketuntasan belajar siswa di kelas mencapai 87,50% dengan nilai rata-rata 80,15. Secara klasikal, kelas ini telah dinyatakan tuntas belajar, karena telah memenuhi syarat persentase kelas yang dikatakan telah tuntas belajar yakni sebesar 85%. Dengan demikian kelas XI IPA 2 SMAN 1 Indralaya dinyatakan sudah tuntas belajar. dan dalam penelitian ini terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar kimia siswa yang ditunjukkan oleh nilai siklus 3 (T_3) > (T_2) > (T_1) > (T_0).

Rekapitulasi Distribusi Frekuensi hasil belajar dari sebelum tindakan sampai dengan siklus tiga dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar dari sebelum Tindakan (T_0) sampai siklus III (T_3)

	Nilai Rata-rata Hasil Belajar	Jumlah siswa Tuntas Belajar	Ketuntasan Belajar Siswa (%)	Pencapaian Hasil Belajar
T_0	57,81	8	25	Kurang
T_1	66,55	13	44,82	Kurang
T_2	74,68	20	62,50	Kurang
T_3	85,31	27	84,37	Baik Sekali

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes sebelum tindakan yaitu pokok bahasan asam-basa, ketuntasan hasil belajar siswa adalah 25% dengan nilai rata-rata sebesar 57,81. Adapun frekuensi jumlah siswa yang mendapat nilai 49 sebanyak 23 siswa, rentang nilai 50 —74 sebanyak 0 siswa dan rentang nilai 75 —100 sebanyak 8 siswa. Rendahnya ketuntasan hasil belajar terjadi karena sistem belajar-mengajar belum menerapkan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung sehingga kurangnya minat dan semangat belajar siswa pada mata pelajaran kimia. Dalam kegiatan pembelajaran, guru hanya melatih siswa untuk mengerjakan soal-soal yang terdapat pada buku latihan tanpa melibatkan siswa berperan aktif dalam membangun konsep kimia. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru dan peneliti berkolaborasi menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS).

Siklus pertama, guru memperkenalkan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Dalam proses pembelajarannya, Siswa diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan percobaan dilaboratorium. Pada model SSCS dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu *Search, Solve, Create, and Share*. Pada pertemuan pertama tahap *Search*, pada saat membuat daftar gagasan, siswa masih bingung karena siswa belum mengerti bagaimana membuat daftar gagasan. Pada tahap *Solve*, yaitu memecahkan masalah melalui percobaan, siswa antusias dalam mengerjakan praktikum. Hanya saja kegiatan praktikum masih belum efektif karena siswa tidak terbiasa melakukan praktikum. Pada tahap *Create*, siswa membuat produk berupa prosedur percobaan dan pembahasan percobaan. Tahap terakhir adalah *Share*, siswa mempresentasikan hasil dari percobaan.

Pada kegiatan persentasi, hanya satu

kelompok yang mempresentasikan hasil percobaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu. Berdasarkan hasil observasi pertemuan pertama ini, persentasi rata-rata keaktifan siswa selama proses pembelajaran dalam kelompok pada pertemuan pertama sebesar 49,3%.

Pertemuan kedua, pembelajaran dilakukan didalam kelas karena materi yang dipelajari mengenai perhitungan pH larutan penyangga. Pada tahap *Search*, banyak siswa yang masih belum mampu membuat daftar gagasan. Kemudian dilanjutkan dengan tahap *Solve*, siswa dibimbing oleh guru dalam memecahkan masalah. Tetapi masih ada siswa dalam kelompok yang tidak memperhatikan. Tahap *Create*, siswa membuat produk berupa charta hasil dari pemecahan pada fase *Solve*. Dan pada tahap *Share*, siswa mempresentasikan charta yang telah mereka buat. Guru menunjuk 2 kelompok untuk mempresentasikan produk mereka. Berdasarkan hasil observasi pertemuan kedua ini, persentasi rata-rata keaktifan siswa selama proses pembelajaran dalam kelompok pada pertemuan pertama sebesar 52,5%, sehingga diperoleh persentase rata-rata keaktifan siswa dalam kelompok pada siklus I sebesar 50,9% kategori keberhasilan tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran adalah gagal.

Akhir siklus I, siswa diberi post tes. Dari hasil tes siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar siswa sebesar 66,5 dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 44,82 %. Peningkatan ini disebabkan oleh keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran *Search Solve Create and Share* (SSCS). Melalui model pembelajaran *Search Solve Create and Share* (SSCS), siswa menemukan serta mendapat pengalaman langsung melalui percobaan pembuktian yang dilakukan siswa itu sendiri dengan kelompoknya. Kemudian siswa berdiskusi serta menyimpulkan hasil percobaan yang ada pada LKS sehingga dari kegiatan ini siswa dapat menemukan dan memahami konsep materi.

Pada siklus II, guru melakukan tindakan perbaikan berdasarkan kelemahan yang ada pada siklus I. Pada pertemuan ketiga, tahap *Search*, guru mengingatkan kembali kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya dan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran baik dalam diskusi kelompok dalam memecahkan

masalah. Berdasarkan hasil observasi, persentase rata-rata keaktifan siswa dalam kelompok pada pertemuan ketiga sebesar 65% dan pada pertemuan keempat sebesar 72%, sehingga persentase rata-rata keaktifan siswa dalam kelompok pada siklus dua sebesar 68,5%. Selanjutnya pada kegiatan *Solve*, persentase rata-rata keaktifan siswa meningkat yaitu dari nilai rata-rata 69,4% menjadi 75%. Sedangkan pada kegiatan *Create*, persentase keaktifan rata-rata siswa yaitu dari nilai rata-rata 73% menjadi 75%. Dan pada kegiatan *Share*, persentase keaktifan rata-rata siswa meningkat yaitu 9% menjadi 12%. Keseluruhan persentase rata-rata keaktifan siswa dalam setiap tahap pada siklus kedua adalah 59,5%. Kategori keberhasilan tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran adalah kurang sehingga guru melakukan refleksi untuk memperbaiki beberapa kelemahan yang terjadi pada siklus kedua.

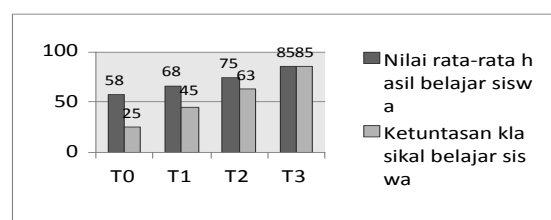
Setelah proses pembelajaran selesai, siswa melakukan tes akhir siklus. Dari tes akhir siklus didapatkan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 62,50% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 74,68.

Terjadi peningkatan sebesar 17,68% dari siklus satu. Hal ini terjadi karena siswa telah memahami konsep dan dapat mengkaitkan hubungan antarkonsep materi pada siklus pertama dengan siklus kedua.

Siklus III merupakan perbaikan dari kelemahan siklus II. Semua siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok pada kegiatan membuat daftar gagasan di fase *Search*. Berdasarkan hasil observasi, persentase rata-rata keaktifan siswa dalam kelompok pada pertemuan kelima sebesar 78%, dan pertemuan keenam 87%, sehingga persentase rata-rata keaktifan siswa dalam kelompok pada siklus ketiga sebesar 82,50%. Selanjutnya pada tahap *Solve*, persentase rata-rata keaktifan siswa pada pertemuan kelima dan keenam yaitu 81% dan 87,6%. Sehingga persentase rata-rata keaktifan siswa sebesar 84,3%. Sedangkan pada tahap *Create*, persentase rata-rata keaktifan siswa meningkat yaitu dari nilai rata-rata 77,5% menjadi nilai rata-rata 90%. Dan pada tahap *Share*, persentase rata-rata keaktifan siswa meningkat yaitu dari nilai rata-rata 15% menjadi nilai rata-rata 18,5%. Peningkatan ini tidak jauh berbeda karena hanya beberapa kelompok saja yang menjadi perwakilan untuk mempresentasikan produk yang telah

dihasilkan. Setelah proses pembelajaran selesai, siswa melakukan tes akhir siklus. Kemudian didapatlah ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 87,50% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 80,15. Pada siklus terjadi peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar yaitu sebesar 25% dari siklus dua. Peningkatan ketuntasan hasil belajar siklus tiga ini telah mencapai syarat ketuntasan hasil belajar yaitu 85% siswa mendapat nilai 75, persentase ketuntasan belajar siswa 87,50% sebanyak 27 siswa yang tuntas maka penelitian ini berhenti pada siklus tiga karena telah mencapai ketuntasan hasil belajar yang diinginkan.

Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus III dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 1. Grafik ketuntasan belajar siswa

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa baik persentase ketuntasan secara klasikal maupun nilai rata-rata selama proses pembelajaran berlangsung dari sebelum tindakan hingga ke siklus III mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Inderalaya pada pokok bahasan larutan Penyangga ini sesuai dengan keberhasilan hasil penelitian dengan model pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) yang pernah dilakukan oleh Irwan (2011). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irwan menunjukkan bahwa Pembelajaran dengan pendekatan problem posing model SSCS memberikan pengaruh yang signifikan dalam upaya meningkatkan kemampuan penalaran matematis mahasiswa jurusan matematika FMIPA Universitas Negeri Padang. Hal ini disebabkan karena pada pembelajaran dengan pendekatan tersebut tercipta suasana pembelajaran yang lebih kondusif, aktivitas dan kerjasama mahasiswa mahasiswa meningkat. Proses pengajuan masalah memicu mahasiswa untuk lebih aktif dalam belajar yang pada akhirnya meningkatkan penalaran dalam memahami situasi yang diberikan.

Penelitian Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) juga

dilakukan oleh Ramson (2010) pada siswa kelas VIII semester genap pada salah satu SMP Negeri di Kabupaten Padang Pariaman pada materi Cahaya pelajaran fisika. Berdasarkan hasil penelitian, persentase perbandingan skor rata-rata posttest pada kedua kelas yaitu kelas kontrol sebesar 50,00% dari skor ideal 15, sementara kelas eksperimen 63,33% dari skor ideal 15.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa Default Paragraph Font; kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Indralaya pada pokok bahasan larutan penyangga. Pada hasil belajar siswa dari nilai post test pada setiap akhir siklus dimana sebelum tindakan didapat rata-rata nilai siswa (T_0) sebesar 25% dengan nilai rata-rata 57,81, sedangkan setelah diberikan tindakan pada siklus satu (T_1) sebesar 44,82% dengan nilai rata-rata 66,55 pada siklus dua (T_2) diperoleh nilai persentase sebesar 62,5%, dengan nilai rata-rata 74,68 dan pada siklus tiga (T_3) sebesar 87,5% dengan nilai rata-rata 80,15.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan Model Pembelajaran *Search Solve Create and Share* (SSCS) dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa SMA XI IPA 2 SMAN 1 Indralaya. Siswa membangun sendiri konsep-konsep kimia yang dipelajari sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep kimia dan tidak menghafal konsep tersebut. Peningkatan hasil belajar kimia dapat diketahui dari persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebelum diberi tindakan (T_0) sebesar 25% dengan nilai rata-rata 57,81, sedangkan setelah diberikan tindakan pada siklus satu (T_1) sebesar 44,82% dengan nilai rata-rata 66,55 pada siklus dua (T_2) diperoleh nilai persentase sebesar 62,5 %, dengan nilai rata-rata 74,68 dan pada siklus tiga (T_3) sebesar 87,50% dengan nilai rata-rata 80,15 sehingga menunjukkan $T_3 > T_2 > T_1 > T_0$.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut. Bagi guru-guru kimia Sekolah Menengah Atas yang mempunyai permasalahan yang sama seperti dalam penelitian ini dimana siswa kurang memahami konsep yang akhirnya mempengaruhi hasil belajarnya, maka dapat menerapkan Model

Pembelajaran *Search Solve Create and Share* (SSCS) dalam proses belajar mengajar (KBM) di kelas agar hasil belajar siswa dapat lebih meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Untuk Guru SMP, SMA, SMK*. Bandung : Yrama Widya
- Chin, Christine. 1997. Promoting Higher Cognitive Learning in Science Through a Problem-Solving Approach. Singapore: *React*, 1997(1) : 9--10
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta contoh-contohnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Irwan. 2011. Pengaruh Pendekatan Problem Posing Model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Mahasiswa Matematika. Padang: *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12 (1): 5--10
- Ramson. 2010. Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) Untuk meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Topik Cahaya. *Skripsi*. Bandung: UPI Bandung.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers
- _____. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.